

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era modern ini telah bermunculan berbagai pilihan pekerjaan yang siap membawa kita untuk menyongsong masa depan. Dari banyaknya pilihan pekerjaan, sebagian besar masyarakat Indonesia memilih pekerjaan tetapnya sebagai pegawai negeri. Berbagai alasan membuat masyarakat lebih tertarik untuk menjadi pegawai negeri, salah satu alasan yang kuat adalah adanya tunjangan hari tua. Hal ini lah yang menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat Indonesia. Tentunya ini sangat bertolak belakang dengan pegawai swasta yang belum tentu mendapatkan tunjangan tersebut. Walaupun tidak mendapatkan tunjangan hari tua, pegawai swasta umumnya memiliki penghasilan tetap tiap bulannya sama seperti pegawai negeri. Meskipun memiliki penghasilan tetap, masyarakat yang berstatus pegawai swasta harus lebih bijak dalam mengelola keuangan. Pengelolaan uang yang baik diperlukan agar kelak ketika mereka telah pensiun, mereka tetap memiliki penghasilan, setidaknya jaminan untuk masa tuanya. Selain itu kebutuhan hidup yang semakin meningkat juga menuntut mereka agar dapat mengelola keuangan secara bijak. Sehingga kebutuhan dalam keluarga maupun diri sendiri dapat tercukupi.

Perilaku keuangan merupakan isu yang banyak dibahas saat ini. Mengingat banyaknya fenomena yang timbul di masyarakat perihal pengelolaan uang yang kurang baik, apalagi masyarakat Indonesia yang terkesan konsumtif dan terkesan menyepelekan hal-hal seperti menabung, perencanaan dana asuransi, penganggaran dana untuk masa depan, dan investasi. *Financial management behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan mereka, Ida dan Cinthia (2010). Tanggung jawab keuangan adalah proses pengelolaan keuangan dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif, hal ini juga berkaitan dengan pengelolaan aset yang benar. Ada beberapa elemen yang masuk dalam pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai perlunya pembelian dan utang pensiun dalam kerangka waktu yang wajar. Dalam Yulianti dan Silvy (2013) "Hilgret &

Jeanne menyatakan bahwa keputusan keuangan yang baik dan benar dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan, mengelola pengeluaran, pembayaran pajak agar manajemen keuangan keluarga menjadi baik.

Bagi individu tentunya salah satu cara untuk mengelola keuangan adalah dengan menyisihkan sebagian penghasilan setiap bulannya untuk ditabung, sebagai dana darurat, atau investasi. Namun hal ini bukanlah menjadi suatu hal yang mudah karena banyak sekali godaan untuk berperilaku konsumtif. Bahkan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat, banyak masyarakat yang bergaya hidup konsumtif hingga menyebabkan dirinya terlilit hutang. Indonesia dewasa ini semakin marak dengan kasus tentang hutang, baik hutang rumah tangga ataupun individu. Selain masalah hutang, masalah lain yang juga marak adalah ketergantungan akan penggunaan kartu kredit. Tentunya hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat karena dengan bergulirnya kasus pengelolaan keuangan seperti di atas akan menyebabkan kesenjangan sosial yang tinggi.

Fakta membuktikan bahwa Indonesia memiliki masalah serius dalam pengelolaan keuangan. Gaya hidup masyarakat Indonesia di kota besar maupun kota kecil rata-rata sangat boros. Sampai-sampai banyak yang tidak bisa menabung. Ini terlihat dari hasil survei konsumen yang dilakukan. Penelitian ini berusaha memahami pola pendapatan dan pengeluaran masyarakat di Tanah Air. Dari 3.000 responden yang ada di 12 kota di Indonesia, 33% masuk kategori hampir bangkrut (*on edge*). Mereka hanya bisa menabung maksimal Rp 1 juta dari pendapatan bulanannya. Selepas golongan hampir bangkrut, kelompok terbanyak kedua adalah mereka yang masuk ke dalam kelompok bangkrut (*broke*). Jumlahnya sekitar 28%. Kelompok ini rata-rata belum menikah, di usia produktif. Defisit yang mereka alami sampai 35% lantaran kebanyakan dari mereka memakai kartu kredit atau meminjam dari teman. Sedangkan yang bisa menabung (*deep pocket*) 50%” dari gaji cuma 21% dari total responden. Golongan tengah-tengah, yang tak irit ataupun tidak boros, jumlahnya 17%. Dari analisisnya berdasarkan hasil survei, kebanyakan kelompok masyarakat yang boros karena mereka ingin merasakan gaya hidup kelas atas. Banyak pengeluaran tersier, terutama makanan mahal, pakaian, sampai jalan-jalan ke

tempat wisata. Survei ini menunjukkan, banyak generasi produktif Indonesia tak lagi suka menabung. Berbeda dari generasi sebelumnya yang sangat disiplin menyetor pendapatan bulanan. Dari prediksi Kadence, tak cuma pekerja swasta yang terancam bangkrut. Namun juga pegawai negeri (Kadence, 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai Perilaku Keuangan, terdapat beberapa variabel yang memengaruhi perilaku keuangan, yaitu aspek psikologis terkait dengan *Locus of Control* yang pertama kali dikemukakan oleh Rotter pada tahun 1966, seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of Control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah seseorang dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau kejadian dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya, dikatakan individu ini memiliki lokus pengendalian internal. Sedangkan individu yang memiliki "keyakinan bahwa" lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau kejadian dalam hidupnya dikatakan individu tersebut memiliki lokus pengendalian eksternal. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat lokus pengendalian internal yang dimiliki oleh individu maka perilaku keuangannya akan semakin baik. Hal ini jika dikaitkan dengan objek peneliti, pegawai swasta yang mampu mengendalikan keuangan mereka secara baik akan membuat perilaku keuangannya dengan baik.

Pendapatan para pegawai swasta umumnya adalah tetap setiap bulannya sehingga pegawai swasta telah membuat serta mengetahui perencanaan keuangan dengan baik setiap bulannya. Pendapatan memengaruhi perilaku keuangan karena besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan lebih bertanggung jawab, mengingat dana yang tersedia memberi mereka kesempatan untuk bertindak secara lebih bertanggung jawab. Dalam Andrew dan Linawati (2014) hasil penelitian Hilgert, et al responden menyatakan dengan pendapatan lebih rendah cenderung membayar tagihan kurang tepat waktu dibandingkan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Tingkat pendapatan adalah total pendapatan kotor individu yang berasal dari upah, gaji, usaha, dan pengembalian dari investasi. Selain itu dalam Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan UNESA (2016),

*Aizcorbe et al* (2003) menemukan bahwa keluarga yang memiliki penempatan lebih rendah memiliki kemungkinan kecil untuk menabung dan penghasilan seseorang akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki *financial management behavior* cenderung membuat anggaran, menghemat uang, dan mengontrol belanja.

Pegawai swasta umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang baik sehingga seharusnya dapat mengelola keuangan dengan baik pula, karena pengetahuan keuangan sangat berguna dalam pembuatan keputusan keuangan yang bijak. Dengan memiliki pengetahuan keuangan yang baik, maka individu akan lebih memahami risiko ketika tidak mengelola keuangan dengan bijak.

Adapun berdasarkan penelitian terdahulu, dengan ragam metode penelitian yang dilakukan menghasilkan beragam hipotesis.

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Variabel	Hasil / Kesimpulan
1.	Andrew dan Linawati (2014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uji korespondensi dan <i>chi square</i></li> <li>• 100 Karyawan Swasta di Surabaya</li> </ul>	Faktor Demografi (Jenis Kelamin)	Signifikan(+)
			<b>Faktor demografi (pendapatan)</b>	Signifikan(+)
			Faktor demografi (tingkat pendidikan)	Tidak Signifikan
2.	Amanah dkk (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 200 orang mahasiswa S1</li> <li>• Universitas Telkom.</li> <li>• Teknik quota sampling</li> </ul>	<i>Financial attitude</i> (sikap keuangan)	Signifikan
			<b><i>Financial knowledge</i> (pengetahuan keuangan)</b>	Signifikan
			<b><i>External locus of control</i> (lokus pengendalian )</b>	Tidak signifikan
3.	Ida dan Dwinta (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uji regresi berganda</li> <li>• 130 mahasiswa universitas kristen maranatha</li> </ul>	<b>Lokus pengendalian (<i>locus of control</i>)</b>	Tidak signifikan
			<b>Pengetahuan keuangan (<i>financial knowlegde</i>)</b>	Signifikan (+)
			<b>Pendapatan (<i>income</i>)</b>	Tidak signifikan
4.	Mien dan Thao (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemuda yang belajar atau bekerja di Ho Chi Minh City dan 19 sampai 30 tahun</li> <li>• Analisis Reliabilitas dan <i>Structural Equation Model</i> (SEM)</li> </ul>	<b>Pengetahuan Keuangan (<i>Financial Knowledge</i>)</b>	Signifikan (+)
			Sikap Keuangan ( <i>Financial Attitude</i> )	Signifikan (+)
			<b>Lokus Pengendalian (<i>Locus of Cotrol</i>)</b>	Signifikan (-)
5.	Kholilah dan Irmani (2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uji regresi berganda</li> <li>• 150 masyarakat Surabaya</li> </ul>	<b>Lokus pengendalian (<i>locus of control</i>)</b>	Signifikan (+)
			<b>Pengetahuan keuangan (<i>financial knowlegde</i>)</b>	Tidak signifikan
			<b>Pendapatan (<i>income</i>)</b>	Tidak signifikan

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Variabel	Hasil / Kesimpulan
6.	Perry & Morris (2005)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uji regresi berganda</li> <li>• Masyarakat yang beragam dari masyarakat di amerika</li> </ul>	<b>Lokus pengendalian</b> ( <i>locus of control</i> )	<b>Signifikan (+)</b>
			<b>Pengetahuan keuangan</b> ( <i>financial knowlegde</i> )	<b>Signifikan (+)</b>
			<b>Pendapatan</b> ( <i>income</i> )	<b>Signifikan (+)</b>
7.	Herdjiono dan Angela (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahasiswa di Merauke</li> <li>• Uji <i>Chi Square</i></li> </ul>	Sikap Keuangan ( <i>Financial Attitude</i> )	Signifikan
			<b>Pengetahuan keuangan</b> ( <i>Financial Knowledge</i> )	<b>Tidak Signifikan</b>
			<i>Parental Income</i>	Tidak Signifikan

Inkonsistensi hasil yang didapatkan, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui Perilaku Keuangan Pegawai Swasta dengan menggunakan Pendapatan, Lokus Pengendalian, serta Pengetahuan Keuangan sebagai variabel independent penelitian.

Menurut data pekerjaan yang peneliti peroleh, pegawai swasta menjadi salah satu pekerjaan yang paling banyak diminati diantara pekerjaan utama lain di kelurahan Grogol, Kecamatan Grogol Petamburan, DKI Jakarta, sehingga menjadi salah satu sumber penghasilan utama para penduduknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Pegawai Swasta di Kelurahan Grogol, Jakarta Barat, DKI Jakarta.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Kelurahan Grogol Jakarta Barat Tahun 2013 - 2017

No	Pekerjaan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Apoteker	2	2		2	2
2	Arsitek	4	4		4	4
3	Belum/Tidak Bekerja	2690	2964	117	3175	2675
4	Biarawati	3	1		1	1
5	Bidan		6		10	9
6	Buruh Harian Lepas	289	279		304	286
7	Buruh Nelayan/Perikanan				1	1
8	Dokter	94	90		84	82
9	Dosen	14	15		19	19
10	Guru	119	114		119	115
11	Industri	10	5		3	3
12	Karyawan BUMD	4	4		4	3
13	Karyawan BUMN	46	42		38	36



No	Pekerjaan	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
14	Karyawan Honorer	9	9		7	6
15	Pegawai Swasta	6295	6114		6242	6122
16	Kepolisian RI	9	8		8	8
17	Konstruksi	4	4		1	1
18	Konsultan	2	3		1	2
19	Lainnya	167	564		58	47
20	Mengurus Rumah Tangga	3968	3905	3795	4018	3893
21	Nelayan/Perikanan	1			1	1
22	Notaris	3	3		3	3
23	Pastor	2	1		2	2
24	Pedagang	275	259		238	221
25	Pegawai Negeri Sipil	156	145		126	129
26	Pelajar/Mahasiswa	4434	4377	2451	3165	4005
27	Pelaut	1	1		1	1
28	Pembantu Rumah Tangga	3	2			1
29	Pendeta	12	15		13	13
30	Pengacara	8	8		10	9
31	Pensiunan	292	276	233	246	216
32	Perawat	8	7		10	9
33	Petani/Pekebun	1	1		1	1
34	Peternak	2	2		2	2
35	Seniman	6	6		4	4
36	Sopir	81	80		77	75
37	Tabib	1	1		1	1
38	Tentara Nasional Indonesia	14	14		11	11
39	Transportasi	2	2		2	2
40	Tukang Jahit	3	3		1	1
41	Wartawan	11	12		9	10
42	Wiraswasta	1638	1591		1721	1675
43	*Bekerja			8526		
44	*Peneliti				1	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil DKI Jakarta (Data Diolah)

Berdasarkan tabel Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Utama di Kelurahan Grogol tahun 2016, menunjukkan jumlah Pegawai Swasta di Kelurahan Grogol sebanyak 6242 dan pada tahun 2017 sebanyak 6122. Terlihat tren penurunan minat Pegawai Swasta sejumlah 0,98%. Akan tetapi berdasarkan tabel Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Utama di Kelurahan Grogol Tahun 2017 menyatakan bahwa jumlah Pegawai Swasta masih menjadi pekerjaan yang

paling diminati antara jenis pekerjaan lainnya, yaitu sebanyak 6.122, atau 31% dari seluruh Jenis Pekerjaan yang ada. Hal ini seharusnya menjadi sebuah permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu pengelolaan keuangan dikelurahan Grogol ini. Karena pada kenyataannya, biaya hidup di DKI Jakarta cukup mahal.

Persentase penduduk miskin di DKI Jakarta pada bulan September 2018 mencapai 3,55 persen, mengalami penurunan dibandingkan Maret 2018 (3,57 persen). Tingkat kemiskinan September 2018 tersebut, mencakup sejumlah 372,26 ribu orang (Provinsi DKI Jakarta). Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh besarnya Garis Kemiskinan (GK), karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama Maret 2017 - September 2017 - Maret 2018, Garis Kemiskinan naik sebesar 2,57 persen pada periode September 2017 - Maret 2018 (dari Rp 578.247 per kapita per bulan menjadi Rp 593.108 per kapita per bulan) dan naik sebesar 10,54 persen pada periode Maret 2017 - Maret 2018 (dari Rp 536.546 per kapita per bulan menjadi Rp 593.108 per kapita per bulan) (Kompas.com).

Selain itu, dalam wawancara peneliti dengan dua orang pegawai swasta yang berdomisili di Grogol menghasilkan jawaban yang cukup menarik. Secara teori, pegawai swasta dituntut lebih peka dalam mengelola keuangan lebih baik, dibandingkan pegawai negeri yang telah dijamin secara lebih dengan adanya kepastian asuransi kesehatan serta tunjangan hari tua. Akan tetapi, hasil wawancara peneliti dengan seorang warga Grogol bernama Erdiansyah Pratama yang merupakan pegawai swasta di salah satu perusahaan pakan ikan di Indonesia menemui jawaban yang berbeda. Dalam hal perencanaan keuangan, saudara Erdi tidak membuat rencana jangka panjang, melainkan hanya pengeluaran jangka pendek seperti mengalokasikan gaji bulanan setiap bulan, dan menambahkan pos alokasi jika ada keperluan tambahan. Dalam soal pengelolaan keuangan, hutang bukanlah sesuatu yang dihindarinya, serta pembayarannya perihal hutang dapat dikatakan cukup baik dengan selalu membayar tepat waktu. Selanjutnya soal tabungan, saudara Erdi hanya menabung untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan mendesak, serta menyimpan dana darurat untuk menunjang kehidupan. Soal investasi, tidak banyak yang dilakukan karena terlalu awam dengan produk –

produk investasi yang ada. Adapun pendidikan terakhir saudara Erdi merupakan Strata 1 jurusan perikanan. Yang menarik menurut peneliti ialah pemahaman keuangan saudara Erdi mungkin kurang baik, akan tetapi tidak diasah dikarenakan adanya kepercayaan diri yang baik atau pengendalian diri yang dilakukan secara internal lebih besar sehingga keperluan Investasi terabaikan. Lalu berbeda cerita dengan Bapak Dadang Sumantri, seorang karyawan di salah satu perusahaan advertising memiliki pandangan yang berbeda soal bagaimana dia mengelola keuangannya dalam hal ini perilaku keuangannya. Penggunaan uang sehari – hari tidaklah ia rencanakan, yang menjadi keperluan dan kebutuhan hari itu ia belanjakan. Akan tetapi Bapak Dadang menuturkan ia memiliki rencana keuangan jangka panjang. Dalam pengelolaan keuangannya, ia tidak menghindari Hutang, ia meyakini Hutang adalah salah satu alat pembayaran yang lumrah saat ini. Akan tetapi, soal pembayaran Hutang, ia hanya membayar ketika telah jatuh tempo atau ditagih, karena menurutnya jika hutang yang dia punya dibayarkan semua, maka Keuangannya akan tidak stabil, dan menurut dia membayar hutang ketika ditagih, berarti pihak yang menagih perlu mencairkan uangnya atau sedang membutuhkan uangnya, maka wajib baginya untuk melunaskan. Soal tabungan, ia mempersiapkan dana tabungan darurat serta dana tabungan untuk menunjang kehidupan ia dan keluarganya kedepannya. Adapun rencana jangka panjang yang sebelumnya ia sampaikan, salah satunya ialah rencana investasi berupa asset agar kedepannya dapat membuka usaha advertising sendiri. Investasi yang Bapak Dadang lakukan ialah investasi jangka panjang dan bukan merupakan produk keuangan yang menunjang pemasukan pasif. Adapun Pendidikan terakhir Bapak Dadang merupakan tamatan SMA sederajat, akan tetapi terlihat pemahaman keuangannya cukup baik walau masih belum paham soal Investasi yang menghasilkan Pendapatan pasif dan menunjang pemasukan bulannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini diberi judul **“PENGARUH PENDAPATAN, LOKUS PENGENDALIAN DAN PENGETAHUAN KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN PEGAWAI SWASTA DI KELUARAHAN GROGOL JAKARTA BARAT”**.



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah Pendapatan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Pegawai Swasta di Kelurahan Grogol Jakarta Barat.
- b. Apakah Lokus Pengendalian berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Pegawai Swasta di Kelurahan Grogol Jakarta Barat.
- c. Apakah Pengetahuan Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Pegawai Swasta di Kelurahan Grogol Jakarta Barat.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh Lokus Pengendalian berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan Pegawai Swasta di Kelurahan Grogol Jakarta Barat.
- b. Mengetahui pengaruh pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan Pegawai Swasta di Kelurahan Grogol Jakarta Barat.
- c. Mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan Pegawai Swasta di Kelurahan Grogol Jakarta Barat.

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh Lokus Pengendalian, Pendapatan dan Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan.

- b. Manfaat Praktis

Menjadi masukan bagi para pegawai swasta khususnya, dan masyarakat umumnya termasuk penulis untuk mawas diri dalam

mengelola keuangan, berdasarkan pengaruhnya pendapatan, lokus pengendalian, dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan Pegawai Swasta yang Peneliti lakukan pada penelitian ini.

